

SEMINAR "MASA DEPAN EROPA"

CSIS, JAKARTA - 20 JANUARI 1990

EROPA SESUDAH TIRAI BESI RONTOK

Oleh
Franz Magnis-Suseno

PENGANTAR

Apa pun yang akan dibawa oleh tahun-tahun 90-an, kiranya satu penilaian sudah pasti berlaku: Tahun 1989 yang baru lalu ini akan termasuk di antara tahun-tahun paling bersejarah abad ini, bukan hanya bagi Eropa, melainkan, karena dampak perubahan itu, bagi seluruh dunia. Lebih dari itu, tahun 1989 dapat ditempatkan dalam satu deretan dengan tahun 1789, permulaan Revolusi Perancis, tahun 1848, tahun revolusi liberalisme seluruh Eropa yang gagal, dan tahun 1918, tahun pemantapan kekuasaan komunisme di wilayah bekas kerajaan Rusia.

Kejadian luar biasa tahun 1989 adalah bahwa sesudah lebih dari 40 tahun kekuasaan mutlak Partai Komunis, rakyat di Eropa Timur membebaskan diri daripadanya. Dari Brest sampai Brest-Litowsk [Theo Sommer], dari pantai samudra Atlantik sampai

tapal-batas Barat Uni Soviet, Eropa berada dalam keadaan merdeka, untuk pertama kalinya sejak tahun 1932. Tirai besi yang memecahkan Eropa presis di tengahnya menjadi dua, yang memisahkan dunia komunis dari dunia demokrasi dan yang selama empat puluh tahun terakhir menjadi tetapan politis yang paling dapat diandalkan, secara mendadak dan tak tersangka-sangka terkuak dan ambruk.

Maka timbul pertanyaan tentang tatanan apa yang akan lahir dari kehancuran kekuasaan komunisme dalam negara-negara Eropa Timur itu? Dalam mencoba mencari jawaban atas pertanyaan itu, kita tentu akan cukup berhati-hati. Terlalu banyak hal yang masih dapat salah jalan. Maka berikut ini saya hanya mengajukan sebuah hipotesa saja. Hipotesa ini sekedar untuk merangsang artikulasi pertimbangan-pertimbangan yang dapat membantu kita dalam usaha penemuan arah besar sejarah Eropa dalam dasawarsa terakhir abad ini.

KEMBALINYA STRUKTUR-STRUKTUR HISTORIS

Sebelum merumuskan hipotesa ini, perkenankanlah saya tunjuk pada sebuah peristiwa yang agak tersisihkan.

Pada bulan Oktober tahun lalu terjadi sebuah pertemuan yang tidak banyak dibicarakan dalam koran-koran dan memang kalah ramainya dengan berita-berita hangat yang mulai memuncak bersamaan waktunya. Yaitu pertemuan "Four Nations Budapest

Initiative" [FNBI]. Para menteri luar negeri [dan ekonomi?] Italia, Yugoslavia, Austria dan Hongaria bertemu di Budapest untuk menjajagi sebuah perjanjian kerja sama ekonomi.

Yang menarik pada FNBI itu adalah komposisi negara-negara itu. Ada anggota Nato, ada anggota Pakta Warsawa, dan ada dua negara netral. Dua negara adalah [bekas] negara komunis dan dua merupakan negara demokrasi barat. Akan tetapi yang lebih menarik lagi adalah bahwa negara-negara yang turut serta dalam pertemuan ini memuat hampir seluruh wilayah bekas kekaisaran Austro-Hongaria [hanya Cekoslovakia yang tidak turut].

Bagi saya FNBI itu adalah tanda perkembangan-perkembangan yang akan datang di Eropa. Sesudah tirai besi roboh, hubungan-hubungan sejarah serta struktur-struktur kepentingan regional historis mulai menyatakan diri kembali. Kerjasama empat negara FNBI itu [lima kalau Cekoslovakia juga mau ikut] tak lagi mengikuti kerangka struktur-struktur ekonomis baku Masyarakat Eropa dan Comecon serta menghindar keterikatan dengan ekonomi raksasa Jerman. Perjanjian mereka itu jelas masuk akal. Kondisi-kondisinya optimal. Di satu pihak perang dingin akhirnya berakhir. Di lain pihak kebencian-kebencian nasionalistik yang meracuni hubungan antara empat negara itu sesudah PD I sudah lama menguap [masalah yang terakhir, masalah Tirol Selatan, diselesaikan antara Italia dan Austria dalam "Paket Tirol Selatan" 1969].

FNBI ini juga menunjuk pada hal yang lain. Yaitu betapa tidak natural sama sekali pembagian Eropa sesudah PD II. Tirai besi yang memisahkan Eropa Timur dari Eropa Barat semata-mata bersifat buatan dan paksaan. Semata-mata merupakan akibat konflik Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dengan Uni Soviet dengan satelit-satelitnya, dan secara lebih spesifik merupakan usaha sebuah sistem tiranik untuk menghindari pengaruh-pengaruh luar yang dapat membahayakannya.

Sifat buatan perbatasan Timur Barat itu bagi siapa saja didemonstrasikan ad oculos oleh kenyataan bahwa dia hanya dapat bertahan sebagai tirai besi, jadi sebagai perbatasan yang bersifat fisik dan paksaan serta ancaman. Tapalbatas itu buatan dalam arti bahwa dia tidak mempunyai dasar sama sekali dalam kesadaran bangsa-bangsa yang bersangkutan, tidak berakar dalam sejarah negara-negara itu sendiri dan bertentangan dengan kepentingan ekonomis serta alur-alur komunikasi budaya yang telah berabad-abad lamanya.

Maka tapalbatas ini tidak dapat bertahan sesudah senapan mesin, alat tembak otomatis, tembok bata dan kawat berduri yang menjagainya dihilangkan. Pembagian Eropa secara ekonomis, politis dan budaya menurut garis tapalbatas buatan itu tidak didukung oleh faktor "alamiah" sama sekali dan oleh karena itu secara "alamiah" tidak dapat bertahan.

SEBUAH TESIS

Fakta paling fundamental tahun 1989 adalah pencabutan doktrin Breshnev oleh Moskow. Bulan Oktober 1989 Moskow menyatakan pencabutan itu secara eksplisit [Gennadij Gerassimov: "Kami sekarang mempunyai doktrin Frank-Sinatra. Lagunya berbunyi 'I did it my way'. Setiap negara dapat menentukan sendiri jalan mana yang mau diambil."]. Tetapi secara nyata Moskow mengisyaratkan pencabutan doktrin hak campur tangan Uni Soviet ke dalam keadaan dalam negeri negara-negara satelitnya pada waktu dia membiarkan pembaruan partai komunis Hongaria dan pembentukan pemerintah non-komunis di Polandia bulan Juli lalu. Dengan pencabutan itu tirai besi mulai roboh dan dan robohnya tirai besi segera merobohkan resim-resim komunis lainnya di semua negara satelit Uni Soviet lainnya.

Atas dasar ini saya mau mengajukan sebuah tesis yang sederhana saja, yaitu bahwa perubahan-perubahan di Eropa Timur [Eropa Timur di sini selalu tidak memasukka Uni Soviet] memang akan mendalam dan akan menghasilkan tatanan Eropa yang baru. Bahwa komunisme Eropa Timur akan berhenti sebagai ancaman, bahkan akan menghilang dari panggung dunia. Aliansi Nato dan Pakta Warsawa saya perkirakan sampai akhir abad ini akan kehilangan segala arti. Presiden Bush memang mengharapkan agar dua pakta itu dipertahankan terus, tetapi mengubah diri dari aliansi-aliansi militeris defensif-agresif menjadi kerangka acuan serta wahana bagi pembangunan hubungan semakin akrab antara

dua blok itu. Akan tetapi menurut hemat saya harapan Presiden Bush itu paling-paling akan berlaku selama tiga empat tahun mendatang. Nato dan Pakta Warsawa dapat saja berfungsi sebagai jalur langkah-langkah operasional tetapi bukan sebagai struktur hubungan internasional jangka panjang. Saya berpendapat bahwa pemantapan perubahan-perubahan di Eropa tidak akan terlaksana di bawah naungan Nato dan Pakta Warsawa, melainkan dalam kerangka Final Act Helsinki Konferensi Keamanan dan Kerjasama Eropa [CSCE].

Eropa Timur akan menuju ke suatu bentuk persatuan dengan Eropa Barat. Bekas tirai besi untuk tahun-tahun mendatang masih akan mempunyai realitas, bukan sebagai pemisah dan penghalang komunikasi, tetapi sebagai batas antara Eropa yang makmur dan berekonomi kuat dan Eropa dengan ekonomi yang hancur dan jauh ketinggalan, jadi antara Eropa sumber bantuan dan Eropa penerima bantuan itu.

Akan tetapi dalam jangka sepuluh tahun saya mengandaikan bahwa kekuatan-kekuatan sejarah, budaya dan ekonomis tradisional dan real Eropa yang tidak pernah hilang, melainkan hanya ditutup-tutup secara paksaan oleh diktatur komunis, akan semakin menyatakan diri.

Maka saya memperkirakan bahwa pada akhir abad ini di Utara bumi ini kita akan mendapat tiga struktur besar: Amerika Serikat bersama Kanada, Uni Soviet, dan sebuah Eropa demokratis dan

bersatu -entah dalam bentuk formal mana - dari Portugal sampai dengan Polandia.

Eropa yang satu itu masih menimbulkan beberapa pertanyaan yang cukup mendasar. Terutama yang tiga ini:

- (1) Apakah Eropa ini akan merupakan peluasan Masyarakat Eropa [Barat] ke Timur [dengan akibat bahwa Jerman, Cekoslovakia dan Austria secara geografis menjadi pusatnya], ataukah Masyarakat Eropa akan mempertahankan diri dalam bentuk yang sekarang, sebagai Masyarakat Eropa Barat yang mengadakan pelbagai hubungan yang semakin erat dengan masing-masing negara Eropa Timur dan Comecon?
- (2) Apakah Eropa pasca perang dingin yang bebas dari komunisme itu akan jatuh kembali ke dalam pertengkaran-pertengkaran nasionalistik dan etnis sempit, jadi menjadi cetak ulang dari Eropa yang lama, ataukah dapat diandaikan bahwa tradisi buruk itu, tradisi perang saudara Eropa, secara definitif teratasi dalam struktur politis-ekonomis serta dalam sebuah kesadaran Eropa yang sungguh baru?
- (3) Senang atau tidak senang, masalah Jerman [the German question] akan memainkan peranan yang sangat besar.

Sebelum saya berani mengajukan beberapa pertimbangan ke arah pencaharian jawaban atas tiga pertanyaan terbuka itu, saya mau membahas beberapa pengandaian yang akan menentukan

sejauh mana hipotesa dasar saya dapat dipandang sebagai realistik.

PENGANDAIAAN-PENGANDAIAAN

Pengandaian saya yang utama tentu saja bahwa perubahan-perubahan di Eropa Timur tahun lalu bersifat ireversibel. Saya memang yakin bahwa tidak mungkin lagi partai-partai komunis merebut kembali kekuasaan tunggal dan mutlak di Polandia, Hongaria, Jerman Timur, Cekoslovakia, Bulgaria dan Romania, sekurang-kurangnya tidak di empat bekas satelit Uni Soviet yang non-Balkan.

Saya juga berpendapat bahwa Uni Soviet, di bawah pemerintahan mana pun juga, tidak lagi akan mencoba, dan andaikata mau mencoba, tidak akan mampu lagi mengembalikan Eropa Timur ke situasi pra-1989. Barangkali pada bulan Agustus 1989 roda masih dapat diputar kembali, akan tetapi dengan semua negara satelit Uni Soviet telah mematahkan kekuasaan mutlak partai komunis, Pemerintah Sowyet apa pun tidak dapat mengembalikan keadaan semula [Uni Soviet sebetulnya tetap masih dapat menduduki negara-negara itu secara militer, akan tetapi kemudian tidak akan dapat menstabilisasikan kembali kekuasaan komunis]. Menurut hemat saya kerata-api sejarah betul-betul telah berangkat.

Lalu saya mengandaikan bahwa sekurang-kurangnya Polandia, Cekoslovatia, Jerman Timur dan Hongaria akan berkembang

membentuk demokrasi sungguh-sungguh. Sedangkan perkembangan-perkembangan di daerah Balkan: di Romania, Bulgaria, Yugoslavia dan Albania, andaikata pun tidak menghasilkan sistem pemerintahan yang sungguh-sungguh demokratis, menurut hemat saya tidak menentukan bagi masa depan Eropa sebagai keseluruhan.

3 TANDATANYA-TANDATANYA BESAR

Tiga pengandaian itu tadi saya anggap cukup aman. Akan tetapi masih ada dua tandatanya besar yang jawabannya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembaharuan di Eropa Timur, bahkan di seluruh Eropa: [1] Apakah Eropa Timur akan berhasil ke luar dari kemelut krisis ekonominya? Dan [2] apa yang akan terjadi di Uni Soviet sendiri?

Saya mulai dengan yang pertama. Rupa-rupanya keadaan ekonomi di semua negara bekas komunis masih lebih buruk lagi daripada apa yang telah lama diperkirakan di Barat. Struktur industri seluruhnya jauh ketinggalan zaman dan tidak efisien. Kehidupan ekonomis terkorupsi oleh distorsi-distorsi yang ekstrem. Produktivitas pertanian sangat rendah. Comecon membuat struktur produktif masing-masing anggotanya menjadi tidak mandiri. Kebutuhan masyarakat yang paling dasar saja tidak terjamin. Bagian masyarakat Polandia misalnya yang kurang makan terus meluas. Pembaruan-pembaruan ke arah ekonomi yang lebih efisien semula mesti mempertajam penderitaan masyarakat dan akan men-

dorong semakin banyak lapisan masyarakat ke bawah garis kemiskinan.

Sejauh mana masyarakat-masyarakat Eropa Timur akan bersedia menerima pengurbanan-pengurbanan itu? Apakah revolusi berdamai tahun 1989 [kecuali di Rumania] akan memasuki tahap teror berdarah sebagaimana halnya Revolusi Perancis presis 200 tahun yang lalu atau menuju keadaan anarki? Lalu pola kekuasaan mana yang akan terbentuk? Saya tidak dapat melihat bahwa Uni Soviet sendiri dapat mengambil keuntungan dari perkembangan situasi semacam itu andaika sampai terjadi. Tetapi mungkin saja bahwa yang akan akhirnya timbul adalah diktatur-diktatur kanan yang fasis, atau pun diktatur militer. Lalu kalau begitu, apa implikasinya?

Akan tetapi, justru karena bahaya itu memang nyata, saya mengandaikan bahwa negara-negara Eropa Barat tidak akan membiarkan keadaan ekonomis di Eropa Timur sampai ambruk total.

Pertanyaan terbuka yang paling membuat tidak tentram tentulah "nasib" Uni Soviet. Apakah Gorbachev akan dapat mempertahankan diri? Kalau ia digulingkan, pihak mana yang akan mengambil alih kekuasaan? Orang-orang kolot dalam CC-PKSU? Angkatan Bersenjata? Lalu Uni Soviet akan mengambil arah apa? Dua masalah raksa sa yang dihadapi Uni Soviet adalah masalah ekono-

mi dan masalah etnis. Sampai sekarang tak ada tanda apa pun bahwa Gorbachev berhasil menangani dua masalah itu.

Saya tidak akan memasuki masalah itu. Saya sependapat dengan Dr. Soedjati. Saya hanya ingin menyuarakan anggapan saya bahwa suatu balkanisasi Uni Soviet akan mendestabilisasikan seluruh wilayah Asia Tengah dan dengan demikian menciptakan sumber kekacauan, anarki, perang lokal, bahkan genosid dan terorisme baru dalam dunia. Oleh karena itu pemeliharaan ketuhanan Uni Soviet merupakan kepentingan seluruh dunia yang bertanggungjawab. Di lain pihak belum tentu juga, bahwa kekacauan internal di Uni Soviet mesti menggagalkan proses pembaruan di Eropa Timur.

PERSPEKTIF-PERSPEKTIF YANG BISA MENJADI KENYATAAN

Jadi saya berpendapat bahwa sebuah Eropa merdeka dan bersatu dari Portugal sampai ke Polandia dan barangkali sampai Bulgaria sedang akan lahir dan pada tahun 2000 akan merupakan kenyataan. Kemungkinan real Eropa baru itu telah dibuka oleh revolusi rakyat negara-negara Eropa Timur tahun lalu. Ada beberapa perspektif yang dapat saja kita bayangkan.

1. Saya mengantisipasi bahwa di seluruh Eropa Timur [tanpa Uni Soviet] sosialisme akan diganti oleh ekonomi yang berorientasi pada pasar. Polandia dan Hongaria sudah mengambil langkah-langkah ke arah itu. Jerman Timur tidak dapat

mengisolasikan diri dari ekonomi Jerman Barat. Yang lain-lain juga tidak akan bisa. Harapan kelompok-kelompok idealis yang - di Jerman Timur dan di Cekoslovakia - paling mula berani menentang resim-resim komunis akan sebuah sosialisme murni dan manusiawi tidak akan terwujud. Massa rakyat tidak akan memilih "sosialisme berwajah manusiawi" [Dubc'ek] melainkan "kapitalisme berwajah manusiawi".

2. Melihat pada peta sejarah Eropa mestinya menjadi jelas bahwa Jerman Timur, Polandia, Cekoslovakia dan Hongaria akan dalam waktu sesingkat-singkatnya mengorientasikan diri seluruhnya ke Eropa Barat. Mereka adalah bagian dari Eropa Tengah, mereka, termasuk Polandia, dengan intensitas yang jauh lebih besar daripada Rusia lama, selalu berpartisipasi dalam lalulintas tukar-menukar budaya dengan Eropa Tengah dan Eropa Barat. Bukan seakan-akan mereka akan memusuhi Uni Soviet [apalagi mengingat Uni Sovietlah yang semula memungkinkan mereka mendapat kembali kemerdekaan mereka; kenyataan itu merupakan modal besar bagi Uni Soviet dalam hati masyarakat Eropa Timur]. Melainkan secara spontan, melalui lalulintas turisme, komunikasi perjalanan, pameran dan pekan raya, kongres dan peristiwa budaya, publikasi buku, pers dan televisi. Bahwa Presiden baru Cekoslovakia Vaclav Havel mengadakan kunjungan luar negerinya yang pertama ke Jerman Timur dan Jerman Barat menunjukkan orientasi historis baru itu. Saya mengharapkan Wiena,

Praha dan Berlin akan kembali menjadi metropol-metropol budaya internasional seperti sebelum perang dunia II dan I.

3. Saya mengantisipasi kemungkinan pelbagai asosiasi regional yang akan berperan positif. Tadi telah saya sebutkan "Four Nations Budapest Initiative". Ada juga kemungkinan bahwa Polandia dan Cekoslovakia - sebagaimana pernah mereka bicarakan pada permulaan tahun 20-an, tetapi gagal karena nasionalisme keduabelah pihak - akan memikirkan pembentukan sebuah konfederasi. Konfederasi dua negara dan tiga bangsa [Ceko, Slovakia dan Polandia] itu akan mempunyai bobot lumayan - sekitar 52 juta orang, - terutama berhadapan dengan raksasa Jerman.

Saya juga melihat peranan republik-republik Baltik, dengan pengandaian bahwa konflik negara-negara itu dengan Uni Soviet dapat dipecahkan secara damai. Dalam tiga negara itu, Latvia, Estonia dan Lithuania, pengaruh budaya Jerman, Rusia dan Polandia bertemu selama ratusan tahun. Republik-republik itu dapat menjadi jendela dan jembatan budaya dan gaya hidup Eropa Tengah dan Barat ke Uni Soviet.

4. Meskipun masalahnya tidak begitu sentral, kita juga dapat mempertanyakan nasib Albania? Nasib Albania memang saya anggap tidak akan mempengaruhi proses perubahan di Eropa. Akan tetapi saya prihatin terhadapnya. Saya tidak ingin menjadi tukang ramal. Namun saya mengandaikan bahwa

Stalinisme di Albania tidak akan dapat diteruskan untuk selamanya seakan-akan di dunia komunis di sekitarnya tidak terjadi apa-apa. Meskipun negara itu terisolasi, kolot serta dikontrol ketat oleh sebuah resim yang keras, mereka akan terpengaruh juga. Apabila pintu pernah mulai terbuka, ada kemungkinan bahwa Italia, bekas penjajahnya, akan memainkan peranan yang aktif.

Lalu bagaimana halnya Yugoslavia? Situasinya gawat sekali. Apakah persatuan nasionalnya dapat dipertahankan? Sulit diberi ramalan. Segalanya mungkin terjadi. Slowenia [Republik paling Utara Yugoslavia] kiranya akan mampu untuk memaksakan integrasi ekonomis dan budaya ke Eropa Tengah, melalui Austria, entah dalam kesatuan dengan republik-republik Yugoslavia lain, entah dengan jalan seses. Di mana tentu saja Kroasia, saingan langsung Serbia, pun akan memainkan peranan. Saya mengantisipasi hubungan erat sekali antara Austria, Hongaria dan Slovenia. Dan ada kemungkinan-kemungkinan lain. Bulgaria tentu akan memperbaharui hubungan akrab historis mereka dengan Uni Soviet/Rusia.

MASALAH JERMAN

Topik-topik tadi tentu saja semuanya cukup spekulatif, namun sekurang-kurangnya membuka cakrawala jangkauan perubahan yang mungkin terjadi. Sekarang saya mau kembali pada tiga masalah cukup fundamental sekitar tatanan baru Eropa itu yang saya

singgung di atas. Saya mau mulai dengan masalah yang ketiga: Jerman Barat dan Jerman Timur akan menjadi apa?

Saya kira di sini penting kita membedakan antara pendekatan normatif [apa yang kita harapkan] dan apa yang dapat diperkirakan probabel akan terjadi.

Tentang yang pertama. Jelas sekali bahwa "masalah Jerman" sudah menjadi kembali salah satu keprihatinan utama, baik di Jerman sendiri, mau pun di luar Jerman. Hal itu sendiri saja perlu disayangkan. Karena menonjolnya masalah Jerman dapat menggeser perhatian dari masalah yang inti, yaitu pengakhiran perang dingin, pewujudan tatanan kekuasaan yang demokratis, efektif dan realistik di seluruh Eropa Timur, pembangunan kembali ekonomi negara-negara Eropa Timur, pemobilisasian kekuatan-kekuatan seluruh Eropa sebagai faktor yang mendukung perdamaian internasional dan untuk ikut aktif dalam penanggulangan masalah-masalah pembangunan global dunia kita.

Jelas sekali bahwa di luar Jerman, juga pada fihak-fihak yang bersahabat dengan Jerman, prospek persatuan Jerman Barat dan Jerman Timur membangkitkan kembali semua trauma yang oleh perang dingin hanya dikesampingkan, tetapi belum disembuhkan.

Tetapi saya tidak mau memasuki segi psikologis meskipun segi itu mempunyai potensial politik juga. Lebih tepat kiranya saya mencoba merumuskan syarat-syarat obyektif yang seharusnya dipenuhi oleh segala "pemecahan masalah Jerman". Persatuan Jer-

man tidak boleh mengancam kepentingan keamanan wajar Uni Soviet, tidak boleh mengancam pembulatan proses pembentukan Masyarakat Eropa [Barat], apalagi tidak boleh membawa Jerman [Barat] ke luar dari integrasinya dengan Masyarakat Eropa.

Dari segi cita-cita kemanusiaan dan keadilan yang penting bagi Jerman Timur bukan pembentukan negara kesatuan Jerman, melainkan adanya hubungan terbuka dan komunikasi bebas orang, budaya, dan fikiran antara Jerman Barat dan Timur. Austria sampai dengan tahun 1933 memimpikan persatuan dengan seluruh Jerman. Sekarang dia merupakan negara mandiri sama sekali, bukan anggota Nato dan bukan anggota Masyarakat Eropa, akan tetapi hubungannya dengan Jerman Barat amat akrab, bahkan istimewa. Perbatasan hampir tidak memainkan peranan.

Alangkah baiknya andaikata setiap persatuan sungguhan antara dua Jerman itu diputuskan dengan bebas, juga secara psikologis, oleh sebuah pemerintah dan parlemen Jerman Timur yang dipilih secara demokratis, sesudah Jerman Timur pasca komunis mempunyai cukup waktu untuk menjadi tenang, merefleksikan situasinya, menemukan identitasnya. Jadi melalui keputusan yang matang, tenang, bebas dari tekanan luar dan demokratis.

Alangkah baiknya apabila persatuan Jerman menjadi bagian dari persatuan seluruh Eropa [sekarang saja perbatasan antara Jerman dan Belanda atau Perancis hampir tidak memisahkan lagi].

Akan tetapi, dan dengan demikian saya mulai mempertanyakan probabilitas nyata, saya meragukan bahwa rakyat Jerman Timur akan mengikuti pertimbangan-pertimbangan itu tadi. Namanya tekanan rakyat Jerman Timur ke arah persatuan tidak akan bisa dibendung begitu lama. Apa pun pertimbangan para politisi Jerman dan luar Jerman, di Barat dan di Uni Soviet serta Eropa Timur, rakyat yang bertindak sendiri menyapu bersih diktatur korup dan kejam Partai Persatuan Sosialis Jerman [SED] tidak akan minta ijin para pemikir dan penulis tajuk rencana.

Hal itu dapat juga dimengerti. Ada yang menganggap penggabungan langsung dan tuntas Jerman Timur pada Jerman Barat sebagai jalan pintas satu-satunya untuk mengatasi ketinggalan mereka [ketinggalan mana menemukan figur simbolnya dalam "trabi", mobil kebanggaan RDJ]. Tetapi bukan hanya itu. Perbatasan Jerman Barat Jerman Timur tidak mempunyai dasar historis apa pun. Dia tidak identik dengan perbatasan antara, misalnya, Preußen, Sachsen, Thüringen, Hannover atau Hessen yang memang historis. Perbatasan itu buatan belaka, simbol kekejaman resim komunis yang sampai tega memisahkan orang-orang sekeluarga dalam desa yang sama yang kebetulan dibagi oleh tirai besi. Perbatasan itu adalah simbol ketidakberdayaan Jerman sesudah perang dunia II. Pembongkarannya mempunyai nilai simbol sebagai pemberesan definitif terhadap perjanjian Yalta, terhadap akibat perang dunia II. Jerman, terutama Jerman Barat, pada hakekatnya sudah lama bersedia untuk mengaku bersalah: Bersalah atas

segala kekejaman Hitler, bersalah memulai perang dunia II, bersalah merusak sebagian besar Eropa, terutama Eropa Timur, bersalah melakukan kekejaman luar biasa sewaktu perang itu, bersalah karena nasionalismenya yang berlebihan. Jerman itu baru akan tenang apabila, mengingat ia telah bertobat dan selama 45 tahun membayar mahal dan bersedia membayar mahal, akhirnya simbol penindasan dan pembalasan kuasa-kuasa sekutu dibongkar juga, yaitu perbatasan antara Jerman Barat dan Jerman Timur.

Jadi saya memperkirakan bahwa persatuan dua Jerman itu tidak dapat ditunda-tunda lama [dan kalau mau dicegah sungguh-sungguh, nasionalisme lama Jerman barangkali akan muncul lagi]. Solusi "Austria" nampaknya tidak realistik lagi. Dengan runtuhnya kekuasaan komunisme eksistensi Jerman Timur sebagai negara tersendiri nampaknya kehilangan legitimasinya, justru dalam pandangan rakyat Jerman Timur sendiri (secara profetis hal itu diungkapkan oleh Otto Reinhold bulan Juni yang lalu, waktu itu ia masih sebagai ideolog utama dalam ZK SED: "Welche Existenzberechtigung sollte eine kapitalistische DDR neben einer kapitalistischen Bundesrepublik haben_ Natürlich keine."). Sebaliknya Willy Brandt juga berhasil merumuskan apa yang kiranya akan terjadi: "Wir sind jetzt in einer Situation, wo wieder zusammenwächst, was zusammengehört").

Atas dasar itu lantas sangat perlu diusahakan pola transisi ke persatuan Jerman yang tidak mengancam bangsa-bangsa sekelilingnya. Dalam rangka ini rencana 10 butir Kanselir Helmut Kohl

saya anggap justru sebagai sumbangan yang cukup bijaksana dan tepat waktunya.

Yang penting adalah tindakan-tindakan simbolis. Misalnya tindakan ke arah penciptaan beberapa lembaga bersama dalam rangka menuju ke sebuah federasi bersama. Pasukan Uni Soviet dan Amerika Serikat tak perlu terburu-buru ditarik dari bumi Jerman. Integrasi Jerman Barat ke dalam Masyarakat Eropa perlu diteruskan.

Dalam bentuk ini, bahkan apabila akhir tercipta juga sebuah konfederasi Jerman dengan Pemerintahan Federal di Berlin, Jerman ini secara real-politik tidak akan merupakan ancaman bagi negara-negara Eropa lain. Jerman sendiri akan tenang karena tidak ada frustrasi dan masalah identitas nasional lagi. Integrasinya yang bersifat politis maupun ekonomis ke dalam Masyarakat Eropa tidak mengijinkan Jerman itu menjadi raksasa mandiri yang dapat mengancam lagi. Jerman yang federal semacam itu, tak lain dengan Jerman Barat sekarang, karena kekuatan ekonomisnya jelas akan mempunyai pengaruh besar dalam Eropa baru itu, tetapi tidak ada dasar-dasar struktural untuk mengkhawatirkan semacam hegemoni Jerman.

MASYARAKAT EUROPA

Lalu apakah Eropa baru itu akan berupa Masyarakat Eropa [Barat, yang sekarang] berhadapan negara-negara Eropa Timur,

ataukah Masyarakat Eropa dalam 10 tahun mendatang akan meluas memuat negara-negara Eropa Timur juga [kecuali Uni Soviet]?

Perancis barangkali menginginkan yang pertama karena perluasan ME dengan sendirinya membuat Perancis merasa menjadi tersingkir [meskipun dalam kenyataan hal itu tidak perlu dikhawatirkan].

Saya kira bahwa dalam kenyataan ME akan pada akhir abad ini meliputi semua negara Eropa non-komunis, meskipun belum sebagai warga penuh. Semula ME tidak akan membuka diri, akan tetapi Ia akan aktif mendukung pembangunan kembali ekonomi-ekonomi Eropa Timur. Ciri khas ME, alotnya segala proses perubahan dan pembaruan di dalamnya, akan menjamin bahwa negara-negara Eropa Timur tidak cepat-cepat dapat masuk.

Akan tetapi akhirnya Masyarakat Eropa akan membuka diri juga. Baik karena Jerman akan memaksakannya, mau pun karena kepentingannya sendiri. Saya mengandaikan bahwa negara-negara Eropa Timur pada tahun 2000 berada dalam proses pengintegrasian ke dalam ME. Dengan cara itu ancaman dominasi ekonomis dan politis Jerman justru dapat ditumpulkan.

NASIONALISME-NASIONALISME EUROPA TIMUR

Dalam kerangka perspektif Eropa yang baru itu dapat diharapkan bahwa alam nasionalisme picik bagian pertama abad ini tidak akan begitu saja kembali. Jerman dapat diharapkan secara

intern dan ekstern mantap. Cekoslovakia, Polandia dan Hongaria tidak mempunyai masalah intern maupun ekstern. Apabila Rumania berhasil membangun struktur kekuasaan politik yang demokratis dan sesuai dengan hak-hak asasi manusia, adanya minoritas Hongaria [1,8 juta, 8%] dan Jerman [380.000 orang, 1,7%] di provinsi Siebenbürgen tidak harus menimbulkan kesulitan. Minoritas Hongaria yang memulai pemberontakan terhadap resim Ceausescu. Minoritas Turki di Bulgaria seharusnya dapat ditampung dengan baik.

Satu-satunya negara, di samping Uni Soviet yang tidak dibahas di sini, di mana ketegangan-ketegangan etnis betul-betul mengancam kesatuan nasional dan potensial dapat tereskalasi menjadi perang saudara adalah Yugoslavia. Situasi Yugoslavia betul-betul di ujung tombak. Akan tetapi di lain pihak kekacauan di Yugoslavia, betapa pun kita akan menyayangkannya, kiranya tidak akan mempunyai pengaruh besar terhadap proses integrasi Eropa. Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa patahnya kuk komunis di Eropa Timur tidak akan mengembalikan segala macam ketegangan tradisional.

Jadi nasionalisme Eropa Timur pasca-komunis saya harapkan lain daripada 80 atau 60 tahun lalu. Sumber ketidakstabilan yang paling parah dulu, Jerman yang merasa ditindas oleh Perjanjian Versailles, sekarang tidak mempunyai frustrasi-frustrasi lagi. Kebencian-kebencian antara yang kalah dan yang menang, yang rugi dan beruntung sebagai akibat PD I, yang meracuni hubungan an-

tara banyak bangsa dan negara selama tahun 20-an dan 30-an di Eropa Tengah dan Timur, sekarang tidak ada lagi. Ketegangan-ketegangan etnis dan nasional yang tetap ada di Yugoslavia dan barangkali juga di Bulgaria dan Romania bersifat serius tapi marginal.

Memang ada satu syarat: Batas-batas negara yang sekarang berlaku - yang kebanyakan "tidak adil" dalam arti sebagai hasil pemaksaan oleh negara luar - tidak boleh dipertanyakan lagi.

UNI SOVIET DAN AMERIKA SERIKAT

Apa kiranya kedudukan Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam tatanan dunia "Utara" dan Eropa baru pasca-tirai-besi itu?

Tentang Unisoviet kita kiranya harus menunggu hasil tahun ini dulu. Barangkali tahun ini sudah akan membuat lebih jelas bagaimana Uni Soviet menangani [atau tidak menangani] masalah-masalahnya [yang paling serius di antara semua negara Eropa]. Andaikata Uni Soviet tenggelam dalam kekacauan, anarki dan perang saudara, atau pun kekuasaan diambil over oleh sebuah resim fasis atau komunis kolot kanan, segala ramalan tidak mungkin. Uni Soviet dapat mengambil sikap seperti RRC sekarang. Tetapi andaikata proses perestroika dapat berjalan terus US kiranya akan membangun hubungan positif yang semakin terbuka dengan Eropa yang baru itu. Saya mengandaikan bahwa Uni Soviet tidak akan masuk ke dalam Masyarakat Eropa. Dalam arti ini visi De

Gaulle tentang "Eropa dari Atlantik sampai pegunungan Ural" tidak realistik. Uni Soviet tidak pernah memberikan arti khusus pada pegunungan Ural itu. Akan tetapi hubungannya dengan Eropa baru itu akan erat. Saya tidak melihat dasar ketegangan antara dua-duanya.

Lalu bagaimana kedudukan Amerika Serikat dalam dunia Utara baru itu? Hal ini sebenarnya di luar pokok bahasan saya. Yang kiranya jelas, Eropa akan teremansipasi dari kepemimpinan tidak resmi AS sampai sekarang. Eropa akan lebih sibuk dengan dirinya sendiri, ia juga akan cenderung kuat untuk mendekati Uni Soviet, meskipun dalam bidang militer ia akan was-was sampai AS dan US betul-betul berhasil mencapai perjanjian-perjanjian pengurangan efektif persenjataan mereka. Dalam hal ini Eropa untuk waktu lama lebih akan percaya kepada AS daripada kepada US.

Reaksi AS atas perkembangan itu bagaimana? Bisa saja dia akan lebih berkonsentrasi ke wilayah pasifik. Kecendrungan-kecendrungan isolasionisnya barangkali akan lebih mencolok. Kesulitan inheren Amerika Serikat untuk menangkap "jiwa" bangsa-bangsa lain - meskipun diimbangi oleh cita-cita demokrasi tinggi - barangkali akan memainkan peranan juga.

Akan tetapi sebenarnya tidak ada alasan mengapa hubungan akrab Eropa Amerika tidak akan berlangsung terus. Amerika harus dan mampu menyesuaikan diri. Belajar lebih berpartisipasi daripada memainkan si boss. Sedangkan secara struktural CSCE

merupakan wahana yang tetap potensial untuk menjalin hubungan politis dan budaya yang istimewa dengan Eropa baru, termasuk Uni Soviet, itu.

PENUTUP

Lalu dampaknya bagi kita di Indonesia bagaimana? Dalam jangka panjang berakhirnya perang dingin hanya dapat menguntungkan. Tidak perlu dikhawatirkan bahwa dunia Utara akan melupakan Dunia Selatan sama sekali. Barangkali bukan karena rasa tanggungjawab, akan tetapi karena [1] masalah lingkungan hidup yang tidak memungkinkan ada bagian dunia yang diabaikan, dan [2] andaikata dunia Selatan dibiarkan tenggelam dalam kemiskinan, gelombang jutaan pengungsi politik dan ekonomi tidak akan dapat ditangkis oleh dunia Utara. Eropa baru pun akan menyadari kembali bahwa ia hanya dapat hidup dengan tentram dan sejahtera apabila semua bangsa di bumi ini secara nyata menuju hidup yang tentram dan sejahtera.

Tetapi dalam jangka dekat saya mengandaikan pengurangan perhatian Eropa - terutama Jerman dan Eropa Timur - terhadap dunia di luar Eropa. ■

Jakarta, tanggal 16 Januari 1990
Franz Magnis-Suseno SJ